

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Maspur pernah melakukan penelitian pada tahun 2003 dengan judul Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kumai. Fokus penelitiannya adalah tentang pengevaluasian (penilaian) pembelajaran Qur'an Hadits pada siswa MTs Kumai semester dua dalam hal penentuan sasaran penerapan teknik dan cara penentuan nilai hasil akhir.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengungkap data berupa keterangan tentang evaluasi serta teknik dokumentasi. Diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis versi Miles dan Hubberman dengan melalui beberapa tahapan yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan data yang disimpulkan dari data yang diperoleh.

Kesimpulan penelitiannya menunjukkan; pertama untuk penentuan sasaran evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits dilakukan dengan cara melihat dan mengkaji tujuan pembelajaran yang tertuang dalam GBPP Qur'an Hadits dan penentuan sasaran juga mengacu pada penyesuaian GBPP sistem cawu menjadi semesteran. Yang kedua yaitu teknik evaluasi yang diterapkan hanya teknik tes, dan yang ketiga adalah cara menentukan nilai hasil evaluasi dilakukan secara terpisah yaitu melalui penyekoran

(pengukuran), selain itu nilai siswa juga ditentukan berdasarkan perbandingan dengan patokan yang digunakan.¹

Selanjutnya Muslim Hadi tahun 2004 melakukan penelitian dengan judul studi pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI di SLTP Negeri 2 Arut Selatan Kabupaten Kota Waringin Barat. Fokus penelitiannya adalah tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar yaitu dengan melaksanakan prinsip evaluasi hasil belajar, jenis evaluasi yang diterapkan dalam mengevaluasi, ruang lingkup evaluasi, cara pelaksanaan evaluasi dan teknik yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cara pelaksanaan yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Tetapi evaluasi yang dilakukan pada aspek psikomotorik dan afektif belum dapat dilaksanakan dengan baik, dan teknik yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar PAI diterapkan menyesuaikan materi yaitu ketika guru memberikan soal pada ulangan harian atau dalam proses pembelajaran, maka bentuk tes yang diberikan berupa soal-soal essay sedangkan pada saat ujian akhir biasanya berupa soal-soal PG dan essay. Sedangkan jenis evaluasi yang diterapkan adalah evaluasi proses, sumatif dan formatif.² Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi hasil belajar agar menjaga perhatian anak tetap tertuju pada materi pelajaran yang sedang diajarkan serta untuk memberikan penilaian hasil belajar siswa yang baik secara lisan maupun tertulis.

¹Skripsi Maspur, *Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits pada MTsN Kumai*, 2003

²Skripsi Muslim Hadi, *Studi Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar PAI di SLTPN 2 Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat*, 2004

Dua penelitian di atas meneliti tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits dengan menggunakan teknik tes dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI pada semua aspek, sementara yang peneliti teliti adalah fokus tentang teknik guru yang menggunakan teknik bentuk nontes dalam melakukan evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran PAI di SDN 5 Menteng Palangka Raya.

B. Deskripsi Teoritik

1. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari *Bahasa Inggris* yaitu “*evaluation*” yang berarti *penilaian*. Dan dalam kamus *Bahasa Indonesia* evaluasi juga berarti *penilaian*.

Adapun menurut Daryanto “Kegiatan evaluasi meliputi kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur adalah proses pengubahan jawaban atau prestasi siswa menjadi angka-angka. Sedangkan penilaian adalah mengubah angka yang diperoleh melalui penyekoran dibandingkan dengan acuan tertentu dan disimbolkan dengan angka, huruf atau kualitas”.³

Karena itu evaluasi dapat dikatakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi hasil belajar mengajar secara terus menerus, objektif dan menyeluruh.

b. Prinsip Evaluasi

Evaluasi mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kualitas pendidikan/pengajaran, maka upaya merencanakan dan

³Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 171

melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan prinsip penilaian yaitu:

- 1) Dalam penilaian hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian yang integral dari proses belajar mengajar.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian yang sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.

Adapun prinsip-prinsip umum evaluasi adalah sebagai berikut:⁴

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara incidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.

3) Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Dan guru juga bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 30-31

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

c. Tujuan Evaluasi⁵

Evaluasi pembelajaran bertujuan antara lain untuk :

- 1) Menilai keterlaksanaan dan hasil pembelajaran
- 2) Memotret kinerja peserta pendidikan dan pelatihan dan pengajarnya
- 3) Memotret perilaku kerja kegiatan pembelajaran.
- 4) Mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran
- 5) Menilai ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran
- 6) Memperoleh masukan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pembelajaran
- 7) Memetakan kinerja peserta pendidikan dan pelatihan dan pengajarnya.

d. Jenis Evaluasi⁶

1) Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan

Untuk memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program disusun dan dikembangkan.

⁵Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Jakarta: Av Publisher, 2009, h. 175

⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran(Prinsip, Teknik, Prosedur)*.....h. 33

2) Evaluasi Monitoring

Untuk memeriksa program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan terlaksana sebagaimana mestinya.

3) Evaluasi Dampak

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4) Evaluasi Efisien-ekonomis

Untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran untuk memiliki tujuan yang sama.

5) Evaluasi Program Komprehensif

Untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

e. Fungsi Evaluasi

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, evaluasi mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.

- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas serta penentuan lulus tidaknya bagi seorang murid.
- 3) Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
- 4) Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.⁷

f. Ragam Evaluasi

1) Pre-test dan Post-test

Kegiatan pretest dilakukan secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa, evaluasi seperti ini memerlukan instrument tertulis.

Postest adalah kebalikan dari pretest, yakni kegiatan evaluasi dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Evaluasi ini berlangsung singkat dan cukup menggunakan instrument

⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 201

sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.⁸

2) Evaluasi Prasyarat

Evaluasi ini mirip dengan pretest. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

3) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik.⁹

4) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul yakni untuk mengetahui kesulitan belajar siswa sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

5) Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 142-143

⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*.....h. 37

g. Kegunaan Evaluasi Pendidikan

- 1) Terbukanya kemungkinan evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
- 2) Terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya.¹⁰

h. Aspek-aspek Yang di Evaluasi

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.¹¹

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yaitu sebagai berikut:

- (a) Knowledge (Pengetahuan),
- (b) Comprehension (Pemahaman),
- (c) Application (Penerapan atau aplikasi),
- (d) Analysis (Analisis),
- (e) Synthesis (Sintesis),

¹⁰Gito Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia, 2011, h. 11

¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h. 49-50

(f) Evaluation (Evaluasi).

2) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan(*skill*) dan kemampuan.

Dalam ranah psikomotorik terdapat tujuh jenjang sebagai berikut:¹²

- (a) *Perception* (Persepsi),
- (b) *Set* (Kesiapan),
- (c) *Guided Response* (Respon Terbimbing),
- (d) *Mechanism* (Keterampilan Mekanisme),
- (e) *Complex Overt Response* (Respon Kompleks),
- (f) *Adaption* (Adaptasi),
- (g) *Organization* (Organisasi).

3) Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti perhatiannya terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau

¹²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 26

rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.¹³

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan terbagi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang kemampuan, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex*.¹⁴ Sebagai berikut :

- a) *Receiving* atau *attending* (*menerima atau memperhatikan*), adalah pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentikkan dirinya dengan nilai itu.
- b) *Responding* atau *jawaban* (*merespons*), pembinaan melalui upaya motivasi agar anak didik mau menerima nilai yang diajarkan. Anak didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempunyai daya yang mendorong untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya.
- c) *Valuing* (*penilaian*), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.¹⁵

¹³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.....h. 54

¹⁴*Ibid.*, h. 54

¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 30

Valuing adalah merupakan tingkat aspek afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Dalam evaluasi termasuk kesediaan menerima nilai.

- d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
- e) *Characterization by a Value or Value Complex* (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.¹⁶

Secara skematik kelima jenjang afektif sebagaimana telah di kemukakan dalam pembicaraan diatas, menurut A.J Nitko dapat di gambarkan sebagai berikut:

¹⁶*Ibid.*, h. 30

Aspek afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam penilaian aspek afektif kemampuan yang diukur adalah: menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, mengorganisasi dan karakteristik suatu nilai.¹⁷

Oleh karena itu keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar tidaklah selalu diukur dengan alat tes, sebab banyak aspek-aspek kemampuan siswa yang sukar diukur secara kuantitatif dan obyektif misalnya aspek afektif dan psikomotorik yang mencakup sifat, sikap, kebiasaan bekerja dengan baik, kerja sama, kerajinan, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, solidaritas dan lain sebagainya.¹⁸ Untuk mengukur kedua aspek tersebut harus adanya alat penilaian yang sesuai dan memenuhi syarat.

Skala yang digunakan untuk mengukur aspek afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan *konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.....*h. 57.

¹⁸Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999, h. 93

objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.¹⁹

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka banyak orang yang menginginkan informasi tentang sikap tersebut. Untuk menilai sikap tersebut digunakan alat berupa tes sikap atau *attitude test* atau sering dikenal dengan skala sikap (*attitude scale*), sebab tes tersebut berbentuk skala.²⁰

2. Pengertian Teknik Evaluasi

Teknik adalah metode yang digunakan agar tujuan evaluasi yaitu menggali informasi tentang peserta didik dapat tercapai. Teknik adalah segala macam cara atau prosedur yang ditempuh untuk

¹⁹Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 80

²⁰Gito Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran.....*h. 13

memperoleh keterangan atau data yang diperlukan sebagai imbalan dalam penilaian.

Teknik Evaluasi PAI pada dasarnya dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:²¹

a. Tes

Amir Daien Indrakusuma mengatakan :

“Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat”.²²

Tes adalah suatu atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.

1) Jenis Tes

Jenis tes dilaksanakan dengan cara tertulis, lisan ataupun perbuatan. Teknik tes terutama digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar. Tes yang digunakan disekolah-sekolah dapat berupa tes standar yaitu tes yang telah distandardisasikan dan dapat pula berupa tes buatan guru sendiri.

Jenis tes tersebut sebagai berikut:

²¹Subari, *Supervisi Pendidikan.....* h. 174

²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 29

a) Tes tertulis, ialah tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan. Tes tertulis secara umum dibedakan menjadi dua bagian sebagai berikut :²³

1. *Tes Obyektif (Tes Terstruktur)*, yaitu tes tulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia; sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, baik bagi yang menjawab benar maupun mereka yang menjawab salah.

Tes obyektif adalah bentuk tes yang penilaiannya tidak dapat dipengaruhi subjektifitas pemeriksa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Witherington yang termasuk di dalam kelompok jenis tes obyektif yaitu:²⁴

a) True false test, adalah salah satu tes obyektif di mana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar berupa pernyataan. Tes benar-salah (B-S). contohnya : B-S : Ilmu Pengetahuan Sosial berguna untuk dipelajari ketimbang Ilmu Pengetahuan Alam.

b) Completion test, tes melengkapi atau menyempurnakan. Contohnya: Aliran Jabariah terkenal dengan pahamnya.....

c) Multiple choice item test, tes pilihan ganda (P-G).

²³ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 54-55

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*.....h. 135

d) Matching test, tes menjodohkan. Contohnya : tes terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Dan tugas testee adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang telah tersedia, sehingga sesuai atau cocok dari pertanyaannya.

2. *Tes Subyektif (Tes Uraian)*, yaitu peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Yang termasuk jenis tes ini ialah:²⁵

- a) Karangan, jenis ini biasanya tidak ada pedoman-pedoman serta batasan mengenai isi atau apa saja yang akan diceritakan.
- b) Tes uraian, yaitu tes yang jawabannya berbentuk cerita.
- c) Tes jawaban singkat, yaitu jenis tes yang hanya memerlukan dengan jawaban singkat.

b) Tes lisan, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

c) Tes perbuatan/tindakan, tes tindakan adalah tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang dapat digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.²⁶

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu (1) mengukur kemajuan, (2)

²⁵*Ibid.*, h. 175

²⁶*Ibid.*, h. 63

menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.²⁷

2) Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki tes, yaitu :

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

b. Non Tes

Teknik nontes ini digunakan untuk penilaian atau hasil belajar peserta didik tanpa menguji peserta didik, melainkan dengan menilai karakteristik atau sikap pandangan, minat, ingatan, pemahaman dan penerapan siswanya.

Adapun bentuk tes jenis ini dapat berupa:²⁸

- 1) Observasi (Observation) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Wawancara (Interview) merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik.
- 3) Skala Sikap (Attitude Scale), merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu.
- 4) Daftar Cek (Check List) adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.

²⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*.....h. 8

²⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 152-166

5) Angket (Questioner) termasuk alat untuk mengumpulkan data dan mencatat data atau informasi, pendapat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka untuk lebih jelasnya bentuk penilaian tes tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu :

1. Observasi, yaitu harus menyusun berupa pedoman observasi tersebut. Pertama merumuskan tujuan observasi, menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik, melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung, serta mengolah dan menafsirkan hasil observasi. Sebagai alat evaluasi, observasi dapat dipakai untuk menilai minat, sikap dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri siswa maupun melihat proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa maupun kelompok.
2. Wawancara, menentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara, menentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara tersebut, menentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur atau terbuka. Bisa saja kombinasi dari kedua bentuk tersebut. Misalnya untuk beberapa aspek digunakan pertanyaan berstruktur, dan untuk beberapa aspek lagi dibuat secara bebas. Membuat pertanyaan wawancara serta ada baiknya dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara, baik pedoman untuk wawancara berstruktur maupun untuk wawancara bebas.

Contoh :

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan

Format Pedoman Wawancara

No.	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan Jawaban	Ket.
1.			
2.			
3.			

3. Skala sikap, salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala Likert. Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja, tetapi memilih pernyataan-pernyataan yang negatif, tiap item dibagi kedalam lima skala, yaitu sangat setuju, setuju, tidak tentu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, dan 0, sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.
4. Daftar cek tentang keaktifan peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Yang kriteria penilaiannya terdiri dari SB= sangat baik, B= baik, C=cukup, K= kurang, dan SK=sangat kurang.
5. Angket, yaitu menyusun kisi-kisi angket, menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus

menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dan yang lainnya ada kesinambungan, membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan, sehingga memudahkan peserta didik untuk menjawabnya, jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya, angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari bahasa, pertanyaannya maupun jawabannya, serta menggandakan angket sesuai dengan banyaknya jumlah peserta didik.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum yang harus dipelajari siswa pada seluruh jenjang dan jenis sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Menurut H. Zuhairini dan kawan-kawan dalam bukunya “Metode khusus pendidikan Agama Islam” mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah:

“Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Agama Islam

adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau siswa menuju kepada terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, serta patuh pada hukum-hukum Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.....h. 21

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁰

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah berfungsi :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

³⁰*Ibid.*, h. 22

- 4) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Aqidah
- c. Syari'ah
- d. Akhlak
- e. Tarikh

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada tiga unsur yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an.³¹

³¹*Ibid.*, h. 22

4. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.³²Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengevaluasi.

Menurut Husnul Chotimah, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.³³

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.³⁴

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 1

³³Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012, h. 20

³⁴Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008, h. 11

b. Tugas Guru PAI

Tugas guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Salah satu tugas seorang guru adalah mengevaluasi.

Secara formal menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Butir 1 tentang Guru dan Dosen bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁵

Guru adalah pendidik profesional yang secara formal bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pendidikan di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak, yang menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Guru dibebani oleh berbagai harapan dari murid-murid, orang tua, sesama guru dan penilik sekolah. Sebagai pendidik dan

³⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, Bandung: Dar! Mizan, 2009, h. 17

otoritas, keasingan dan tempat mencari orang untuk berdialog, pengarahan dan membiarkan berjalan.³⁶

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam disekolah ada tiga tugas yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

1. Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
2. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, amal sholeh dan akhlak yang mulia
3. Menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah kepada manusia.

Menurut Sofyani sebagaimana yang dikutip oleh Burhanuddin Abdullah bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya jika ia memiliki kompetensi,³⁷yaitu:

a) Kompetensi kepribadian.

Sebagai pendidik Muslim seorang guru dituntut untuk bertakwa kepada Allah swt, sehingga ia menjadi teladan bagi murid-muridnya.

b) Kompetensi penguasaan ilmu yang diajarkan.

Penguasaan mata pelajaran atau ilmu yang diajarkan adalah mutlak bagi seorang guru, tanpa penguasaan keberhasilannya dalam mengajar. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru di samping ilmu yang telah ia miliki, dia juga dituntut untuk terus menerus belajar sejalan dengan ilmu pengetahuan yang terus

³⁶ Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika, 2010, h. 86

³⁷*Ibid.*, h. 87

menerus berkembang, sehingga ilmu yang diajarkan tidak bersifat rutin; dari itu ke itu saja.

c) Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Dalam proses belajar dan mengajar seorang guru dituntut untuk mengetahui dan menguasai kemampuan merencanakan dan menyusun suatu program pengajaran, mengenal situasi dan kondisi anak didik, menggunakan dan mengembangkan alat pendidikan serta menggunakan metode-metode mengajar.

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Kegiatan utama dalam proses belajar mengajar meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu salah satu tugas seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah mengevaluasi. Untuk bisa melaksanakan kegiatan tersebut dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kompetensi, di antaranya kompetensi mengevaluasi.

Untuk meningkatkan kompetensi seorang guru dalam melakukan aspek evaluasi tersebut meliputi aspek kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan, aspek psikomotorik yang lebih cenderung kepada keterampilan serta aspek afektif. Untuk menunjang pelaksanaan evaluasi pada aspek afektif bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut, terdapat bentuk evaluasi yang dilakukan

pada aspek afektif yang meliputi sebagai mana di deskripsikan sebagai berikut :

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana cara pelaksanaan teknik evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Menteng Palangka Raya?

- 1) Teknik dan bentuk apa yang diterapkan guru dalam melakukan evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran PAI
- 2) Apa pertimbangan guru dalam menerapkan teknik evaluasi aspek afektif tersebut
- 3) Bagaimana cara guru dalam menerapkan teknik evaluasi aspek afektif tersebut
- 4) Materi apa saja dalam mata pelajaran yang dievaluasi pada aspek afektif di SDN 5 Menteng Palangka Raya
 - a) Apakah pada materi Fiqh?
 - b) Apakah pada materi Akhlak?
 - c) Apakah pada materi Qur'an Hadits?
 - d) Apakah pada materi SKI?
- 5) Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan teknik evaluasi aspek afektif tersebut
- 6) Apa saja alat yang digunakan dalam pelaksanaan penilaian tersebut

b. Apa saja kendala guru dalam melakukan evaluasi aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN

5 Menteng Palangka Raya?

1. Apa kesulitan guru dalam melakukan evaluasi aspek afektif tersebut.
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut.